

Candra Wahyuni, SST., M.Kes

PANDUAN LENGKAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 0 – 5 TAHUN



STRADA PRESS

PANDUAN LENGKAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 0 – 5 TAHUN

Penulis : Candra Wahyuni, SST., M.Kes.

ISBN : 978-602-5842-08-5

Penyunting : Tim STRADA PRESS

Desain : Tim STRADA PRESS

Tata Letak : Tim STRARA PRESS

Penerbit : STRADA PRESS

Redaksi : Jalan Manila 37 Kota Kediri Jawa Timur Indonesia

Website : press.strada.ac.id

Email : press@strada.ac.id

Kontak : 085755504247

Cetakan : Pertama, 2018

© 2018 STRADA PRESS. Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan buku bertema Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0 – 5 Tahun ini.

Buku ini disusun dengan maksud dan tujuan sebagai bahan ajar pada kuliah kebidanan di Indonesia. Harapannya dapat membantu bagi dosen maupun mahasiswa dalam belajar dan memahami tentang Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dan Balita.

Buku ini disusun rinci dan sistematis, dilengkapi dengan gambar sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mempersiapkan diri dalam belajar Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dan Balita.

Ibarat tiada gading yang tak retak, begitu juga dengan buku ini selalu ada kekurangan yang mungkin tidak penulis sengaja atau karena perkembangan yang mungkin belum sempat penulis ketahui. Oleh karenanya, segala kritik dan saran yang membantu akan penulis terima dengan senang hati.

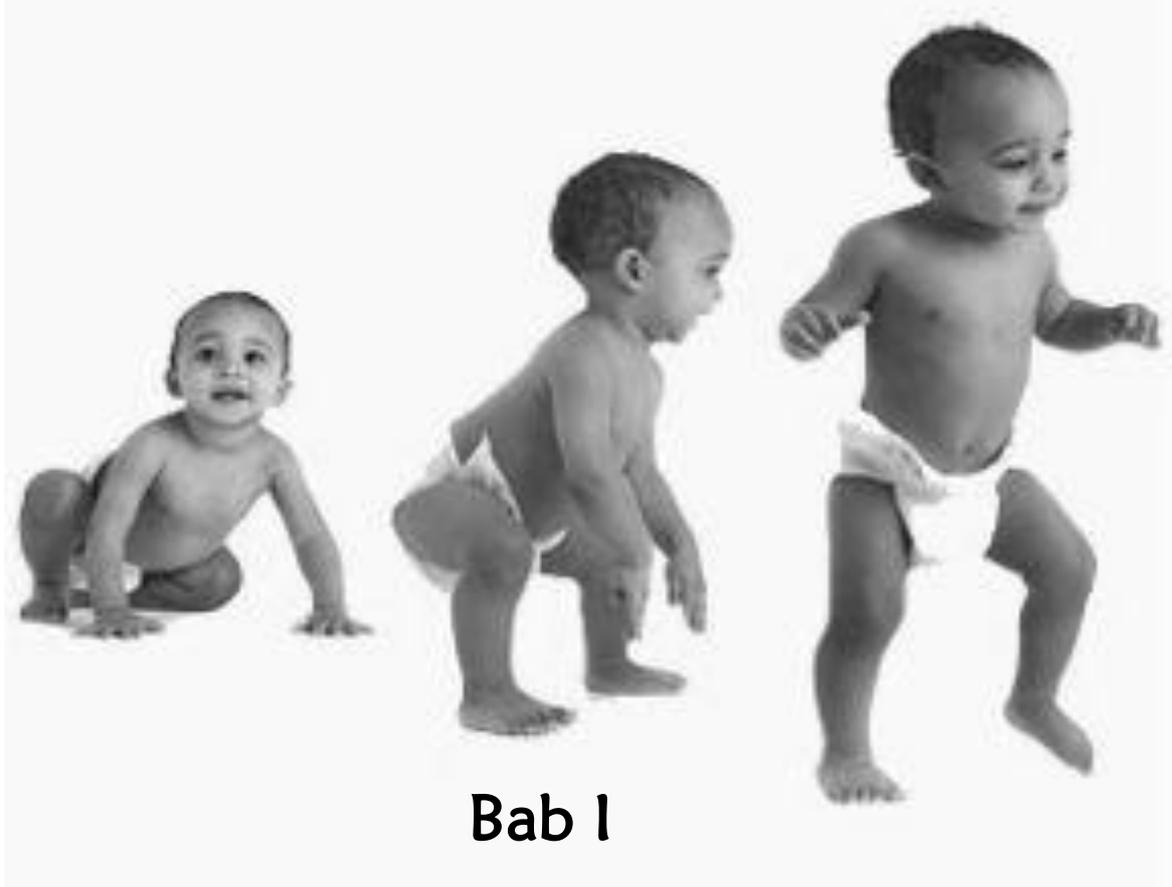
Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu kelahiran buku ini. Terimakasih dan selamat membaca, semoga bermanfaat.

Candra Wahyuni, SST., M.Kes.



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR COVER DALAM	1
LEMBAR PENERBIT	2
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
Bab 1. Tumbuh-Kembang Anak	5
Bab 2. Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	14
Bab 3. Bermain dan Alat Permainan Anak	24
Bab 4. Fungsi Cinta & Kasih Sayang dalam Keluarga	33
Bab 5. Upaya Peningkatan Kualitas Tumbuh Kembang Anak	47
Bab 6. Perlakuan Salah pada Anak (Child Abuse)	50



Bab 1

TUMBUH KEMBANG ANAK

A. DEFINISI TUMBUH KEMBANG

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu *PERTEMBUHAN* dan *PERKEMBANGAN*.

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam ukuran baik besar, jumlah, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. *Perkembangan* lebih menitikberatkan pada aspek perubahan bentuk atau fungsi pematangan organ ataupun individu, termasuk pula perubahan pada aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan.

Dengan demikian proses pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisis sedangkan proses perkembangan berkaitan dengan fungsi pematangan intelektual dan emosional organ atau individu.

B. JENIS-JENIS TUMBUH KEMBANG

Secara garis besar tumbuh kembang dibedakan kedalam 3 jenis yaitu:

1. Tumbuh kembang fisis

Tumbuh kembang fisis meliputi perubahan dalam ukuran besar dan fungsi organisme atau individu. Perubahan fungsi ini bervariasi dari fungsi tingkat molekular yang sederhana seperti aktivasi enzim terhadap diferensiasi sel, sampai kepada proses metabolisme yang kompleks dan perubahan bentuk fisis pada masa pubertas dan remaja.

2. Tumbuh kembang intelektual

Tumbuh kembang intelektual berkaitan dengan kepandaian berkomunikasi dan kemampuan menangani materi yang bersifat abstrak dan simbolik, seperti berbicara, bermain, berhitung atau membaca.

3. Tumbuh kembang emosional

Proses tumbuh kembang emosional bergantung kepada kemampuan bayi untuk membentuk ikatan batin, kemampuan untuk bercinta dan berkasih sayang, kemampuan untuk menangani kegelisahan akibat suatu frustrasi dan kemampuan untuk rangsangan agersif.

C. TAHAPAN TUMBUH KEMBANG

Tahap tumbuh kembang anak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tahap tumbuh kembang usia 0-6 tahun, terdiri atas masa prenatal mulai masa embrio (mulai konsepsi sampai 8 minggu) dan masa fetus (9 minggu sampai lahir), serta masa pascanatal mulai dari masa neonates (0-28 hari), masa bayi (29 hari – 1 tahun), masa anak (1-2 tahun), masa prasekolah (3-6 tahun).
2. Tahap tumbuh kembang usia 6 tahun keatas, terdiri atas masa sekolah (6-12 tahun) dan masa remaja (12-18 tahun).

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG

Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang saling berkaitan, yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu:

1. Faktor genetik
2. Faktor lingkungan
3. Faktor perilaku

1. Faktor Genetik

Faktor genetik ini merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil yang optimal. Adapun yang termasuk dalam faktor genetik diantaranya adalah faktor bawaan yang normal atau patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.

2. Faktor Lingkungan

Berbagai keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak lazim digolongkan menjadi lingkungan biopsikososial, yang di dalamnya tercakup komponen biologis (fisis), psikologis, ekonomi, sosial, politik dan budaya.

3. Faktor Perilaku

Keadaan perilaku akan mempengaruhi pola tumbuh kembang anak. Perilaku yang sudah tertanam pada masa anak akan terbawa dalam masa kehidupan selanjutnya.

Belajar sebagai aspek utama aktualisasi, merupakan proses pendidikan yang dapat mengubah dan membentuk perilaku anak. Dorongan kuat untuk perubahan perilaku dapat diartikan positif atau negative, bergantung kepada apakah sifat dorongan tersebut merupakan pengalaman yang baik, menyenangkan, menggembirakan atau sebaliknya.

Perubahan perilaku dan bentuk perilaku yang terjadi akibat pengaruh berbagai faktor lingkungan akan mempunyai dampak luas terhadap sosialisasi dan disiplin anak.

E. TEORI TUMBUH KEMBANG

1. Teori Tumbuh Kembang Sigmund Freud

Sigmund Freud terkenal sebagai pengganti teori *alam bawah sadar* dan pakar psikoanalisis.

Tapi kita sering lupa bahwa Freud lah yang menekankan pentingnya arti perkembangan psikososial pada anak. Freud menerangkan bahwa berbagai problem yang dihadapi penderita dewasa ternyata disebabkan oleh gangguan

atau hambatan yang dialami perkembangan psikososialnya. Dasar psikaonalisis yang dilakukannya adalah untuk menelusuri akar gangguan jiwa yang dialami penderita jauh kemasakan anak, bahkan kemasakan bayi.

Freud membagi perkembangan menjadi 5 tahap, yang secara berurutan dapat dilalui oleh setiap individu dalam perkembangan menuju kedewasaan.

Adapun tahap perkembangan menurut Freud adalah;

- a. Fase oral
- b. Fase anal
- c. Fase falik
- d. Fase laten
- e. Fase genital

a. Fase Oral

Disebut fase oral karena dalam fase ini anak mendapat kenikmatan dan kepuasan berbagai pengalaman sekitar mulutnya. Fase oral mencakup tahun pertama kehidupan ketika anak sangat tergantung dan tidak berdaya. Ia perlu dilindungi agar mendapat rasa aman. Dasar perkembangan mental sangat terganggu dari hubungan ibu – anak pada fase ini. Bila terdapat gangguan atau hambatan dalam hal ini maka akan terjadi fiksasi oral, artinya pengalaman buruk, tentang masalah makan dan menyapih akan menyebabkan anak terfiksasi pada fase ini, sehingga perilakunya diperoleh pada fase oral.

Pada fase pertama belum terselesaikan dengan baik maka persoalan ini akan terbawa ke fase kedua. Ketidaksiapan ini meskipun belum berhasil dituipi biasanya kelak akan muncul kembali berupa berbagai gangguan tingkah laku.

b. Fase Anal

Fase kedua ini berlangsung pada umur 1-3 tahun. Pada fase ini anak menunjukkan sifat ke-AKU-annya. Sikapnya sangat narsistik dan egoistic. Ia pun mulai belajar kenal tubuhnya sendiri dan mendapatkan kepuasan dari pengalaman. Suatu tugas penting dalam yang lain dalam fase ini adalah

perkembangan pembicaraan dan bahasa. Anak mula-mula hanya mengeluarkan bahasa suara yang tidak ada artinya, hanya untuk merasakan kenikmatan dari sekitar bibir dan mulutnya. Pada fase ini hubungan interpersonal anak masih sangat terbatas. Ia melihat benda-benda hanya untuk kebutuhan dan kesenangan dirinya. Pada umur ini seorang anak masih bermain sendiri, ia belum bias berbagi atau main bersama dengan anak lain. Sifatnya sangat egosentrik dan sadistik.

c. Fase Falik

Fase falik antara umur 3-12 tahun. Fase ini dibagi 2 yaitu fase oediopal antara 3-6 tahun dan fase laten antara 6-12 tahun.

Fase oediopal dengan pengenalan akan bagian tubuhnya umur 3 tahun. Disini anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan hukum masyarakat. Perasaan seksual yang negative ini kemudian menyebabkannya menjauhi orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Disinilah proses identifikasi seksual. Anak pada fase praediopal biasanya senang bermain dengan anak yang jenis kelaminnya berbeda, sedangkan anak pasca oediopal lebih suka berkelompok dengan anak sejenis.

d. Fase Laten

Resolusi konflik oediopal ini menandai permulaan fase laten yang terentang 7-12 tahun, untuk kemudian anak masuk ke permulaan masa pubertas. Periode ini merupakan integrasi, yang bercirikan anak harus berhadapan dengan berbagai tuntutan dan hubungan dengan dunia dewasa.

Anak belajar untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengalaman baru ini. Dalam fase berikutnya berbagai tekanan sosial akan dirasakan lebih berat oleh karena terburai dengan keadaan transisi yang sedang dialami si anak.

e. Fase Genital

Dengan selesainya fase laten, maka sampailah anak pada fase terakhir dalam perkembangannya. Dalam fase ini si anak menghadapi persoalan

yang kompleks. Kesulitan sering timbul pada fase ini disebabkan karena si anak belum dapat menyelesaikan fase sebelumnya dengan tuntas.

2. Teori Tumbuh Kembang Erik Erikson

Erikson melihat anak sebagai makhluk psisosial penuh energy. Ia mengungkapkan bahwa perkembangan emosional berjalan sejajar dengan pertumbuhan fisis, dan ada interaksi antara perkembangan fisis dan psikologis. Ia melihat adanya suatu keteraturan yang sama antara perkembangan psikologis dan pertumbuhan fisis.

Erikson membagi perkembangan manusia dari awal hingga akhir hayatnya menjadi 8 fase dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan pada setiap fase. Lima fase pertama adalah saat anak tumbuh dan berkembang.

a. Masa Bayi

Kepercayaan dasar vs ketidakpercayaan. Dalam masa ini terjadi interaksi sosial yang erat antara ibu dan anak yang menimbulkan rasa aman dalam diri si anak. Dari rasa aman tumbuh rasa kepercayaan dasar terhadap dunia luar.

b. Masa Balita

Kemandirian vs ragu dan malu. Masa balita dari Erikson ini kira-kira sejajar dengan fase anal. Pada masa ini anak sedang belajar untuk menegakkan kemandiriannya namun ia belum dapat berfikir, oleh karena itu masih perlu mendapat bimbingan yang tegas. Psikopatologi yang banyak ditemukan sebagai akibat kekurangan fase ini adalah sifat obsesif-kompulsif dan yang lebih berat lagi adalah sifat atau keadaan paranoid.

c. Masa Bermain

Inisiatif vs bersalah. Masa ini berkisar antara umur 4-6 tahun. Anak pada umur ini sangat aktif dan banyak bergerak. Ia mulai belajar mengembangkan kemampuannya untuk bermasyarakat. Inisiatifnya mulai berkembang pula dan bersama temannya mulai belajar merencanakan suatu permainan dan melakukannya dengan gembira.

d. Masa Sekolah

Berkarya vs rasa rendah diri. Masa usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki sekolah yang lebih formal. Ia sekarang berusaha merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya. Ia belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya, rasa tanggung jawab mulai timbul, dan ia mulai senang untuk belajar bersama.

e. Masa Remaja

Identitas diri vs kebingungan akan peran diri. Pada sekitar umur 13 tahun masa kanak-kanak berakhir dan masa remaja dimulai. Pertumbuhan fisis menjadi sangat pesat dan mencapai taraf dewasa. Peran orang tua sebagai figure identifikasi lain. Nilai-nilai dianutnya mulai diragukan lagi satu per satu.

3. Teori Tumbuh Kembang Menurut Piaget

Piaget adalah pakar terkemuka dalam bidang teori perkembangan kognitif. Seperti juga Freud, Piaget melihat bahwa perkembangan itu mulai dari suatu orientasi yang egosentrik, kemudian makin meluas dan akhirnya memasuki dunia sosial. Piaget membagi perkembangan menjadi empat fase:

- a. Fase sensori-motor
- b. Fase praoperasional
- c. Fase operasional konkrit
- d. Fase operasional formal

a. Fase Sensori-motor (0-2 tahun)

Seorang anak mempunyai sifat yang sangat egosentrik dan sangat terpusat pada diri sendiri. Oleh karena itu kebutuhan pada fase ini bersifat fisik, fungsi ini menyebabkan si anak cepat menguasainya dan dibekali dengan keterampilan tersebut melangkah ke fase berikutnya.

b. Fase Pra-operasional (2-7 tahun)

Fase ini dibagi menjadi dua, yaitu fase para konseptual dan fase intuitif. Fase pra konseptual (2-4 tahun). Disini anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang memungkinkan untuk berkomunikasi dan ber-

masyarakat dengan dunia kecilnya. Fase intuitif (4-7 tahun) anak makin mampu bermasyarakat namun ia belum dapat berfikir secara timbal balik. Ia banyak memperhatikan dan meniru perilaku orang dewasa.

c. Fase Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Pengalaman dan kemampuan yang diperoleh pada fase sebelumnya menjadi mantap. Ia mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan belajar menerima pendapat yang berbeda dari pendapatnya sendiri.

d. Fase Operasional Formal (11-16 tahun)

Pada fase akhir ini kemampuan berfikir anak akan mencapai taraf kemampuan berfikir orang dewasa. Tercapainya kemampuan ini memungkinkan remaja untuk masuk ke dalam dunia pendidikan yang lebih kompleks, yaitu dunia pendidikan tinggi.

Dari tiga teori berkembang tersebut diatas, yaitu teori Freud, Erikson, dan Piaget, maka kita dapat melihat bagaimana para pakar tersebut mempelajari perkembangan anak dari sudut yang berbeda namun semuanya sependapat bahwa:

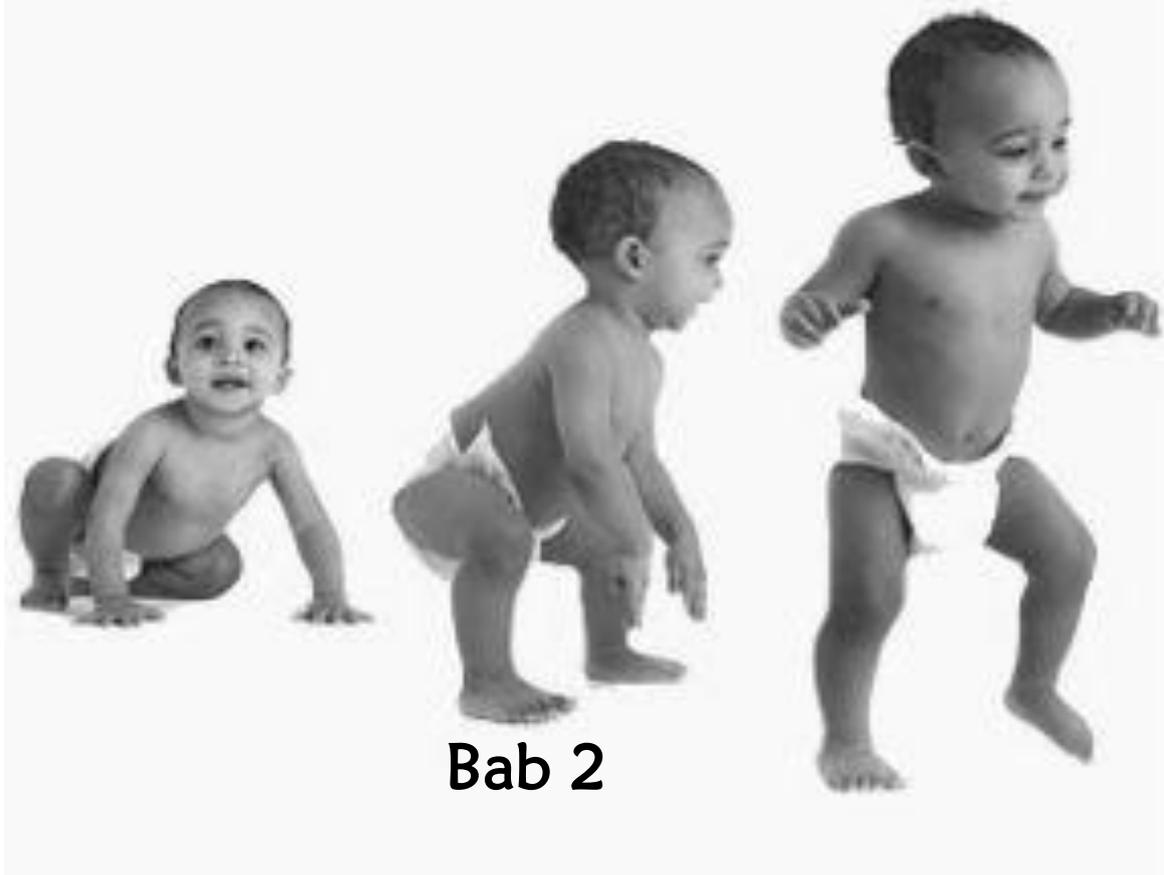
1. Perkembangan suatu proses yang diatur dan berurutan, yang dimulai dari beberapa hal sederhana, dan terus berkembang menjadi semakin kompleks.
2. Timbulnya gangguan jiwa disebabkan oleh adanya kegagalan disalah satu fase untuk menyelesaikan suatu tugas perkembangan tertentu.
3. Adanya kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang dari pihak anak sendiri.

Freud telah membangun suatu rangka dasar bagi teori perkembangan pendekatan Freud bersifat egosentrik oleh karena ia mengutamakan untuk mempelajari individu itu sendiri secara mendalam dan menelaah reaksinya terhadap berbagai titik kritis dalam perkembangan yang dapat menjadi problem dikemudian hari bila tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Erikson beranjak dari Freud, namun kemudian lebih menekankan pentingnya peran lingkungan. Ia mempelajari interaksi yang terjadi antara anak dan ling-

kungannya. Ia memasuki dunia anak, dunia bermain dan memakai permainan sebagai alat untuk lebih mengerti jiwa anak.

Penekanan **Piaget** pada proses kognitif merupakan titik baik yang penting untuk bias memasuki dunia intelektual yang lebih tinggi. Sistem Piaget dapat dipergunakan untuk meneliti mengenai perkembangan intelegensi yang lebih tinggi pada manusia yang membedakan manusia dari spesies lain.



Bab 2

PENILAIAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

Pertumbuhan (*growth*) ialah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan. Bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan mempergunakan satuan panjang dan berat.

Perkembangan anak menggambarkan peningkatan kematangan fungsi individu, dan merupakan indikator penting dalam menilai kualitas hidup anak. Oleh karena itu perkembangan anak harus dipantau secara berkala. Bayi atau anak dengan resiko tinggi terjadinya penyimpangan perkembangan perlu mendapat prioritas, antara lain bayi prematur, berat lahir rendah, bayi dengan riwayat asfiksia, hiperbilirubinemia, infeksi intrapartum, ibu diabetes mellitus, gemelli, dll.

A. PENILAIAN PERTUMBUHAN ANAK

Penilaian tumbuh kembang anak secara medis atau secara statistik diperlukan untuk membuat diagnosis tentang pertumbuhan dan status gizi anak dalam keadaan sehat maupun sakit, mengetahui apakah seorang anak tumbuh dan berkembang normal atau tidak. Anak yang sehat akan menunjukkan tumbuh kembang yang optimal apabila diberikan lingkungan bio-fisiko-psikososial ad-ekuat.

Parameter ukuran antropometrik yang dipakai pada penilaian pertumbuhan fisik, antara lain tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, lingkaran dada, lipatan kulit, lingkaran lengan atas, panjang lengan (*arm span*), proporsi tubuh/perawakan, dan panjang tungkai. Penilaian pertumbuhan dimulai dengan memplot hasil pengukuran tinggi badan, berat badan pada kurva standar (misalnya NCHS, Lubschenko, Harvard, dan lain sebagainya), sejak dalam kandungan (intra uterin) hingga remaja.

KMS (Kartu Menuju Sehat) merupakan alat yang penting untuk memantau tumbuh kembang anak. Aktifitasnya tidak hanya menimbang dan mengukur saja, tetapi harus menginterpretasikan tumbuh kembang anak kepada ibunya. KMS yang ada di Indonesia pada saat ini berdasarkan standar Harvard, dimana 50 persentil baku Harvard dianggap 100%. Seminar Antropometri di Ciloto 1991 merekomendasikan untuk menggunakan baku NCHS untuk menggantikan baku Harvard yang secara internasional mulai berkurang penggunaannya.

Berikut rumus untuk memperkirakan berat badan dan tinggi badan normal pada bayi dan anak:

	Berat Badan (Kilogram)
Lahir	3,25
3-12 bulan	Usia (bulan) + 9 2
1-6 tahun	Usia (tahun) x 2 + 8
7-12 tahun	Usia (tahun) x 7 – 5 2

	Tinggi Badan (Centimeter)
Lahir	50
1 tahun	75
2-12 tahun	Usia (tahun) x 6 + 77

1. Beberapa ukuran yang perlu diketahui sebagai patokan:

Berat badan (BB)

Rata-rata lahir normal	3.000-3.500 gr
Umur 5 bulan	2x berat badan lahir
Umur 1 tahun	3x berat badan lahir
Umur 2 tahun	4x berat badan lahir

Kenaikan berat badan pada tahun pertama kehidupan:

- a. 700-1000 gram/bulan pada triwulan I
- b. 500-600 gram/bulan pada triwulan II
- c. 350-450 gram/bulan pada triwulan III
- d. 250-350 gram/bulan pada triwulan IV

2. Pada masa pra sekolah kenaikan BB rata-rata 2 kg/tahun.

Tinggi badan (TB)

Rata-rata lahir normal	50 cm
Umur 1 tahun	1,5 x TB lahir
Umur 4 tahun	2 x TB lahir
Umur 6 tahun	1,5 x TB setahun
Umur 13 tahun	3 x TB lahir
Dewasa	3,5 x TB lahir (2 x TB setahun)

Pada saat ini terdapat beberapa baku antropometri, berikut di bawah ini merupakan langkah-langkah menilai pertumbuhan menggunakan baku NCHS tahun 2000 yang kemudian ditampilkan oleh CDC sehingga dikenal sebagai kurva pertumbuhan CDC 2000.

1. Langkah Persiapan

- a. Alat ukur

- 1) Timbangan berat badan

Beam balance untuk anak kurang dari 2 tahun, setelah umur tersebut digunakan timbangan injak atau *electronic*.

- 2) Ukuran panjang / tinggi badan
Untuk anak kurang dari 2 tahun digunakan *infantometer*, sedangkan apabila lebih dari 2 tahun digunakan *stadiometer* atau *microtoise*
- 3) Pita ukur lingkaran kepala menggunakan pita ukur lingkaran kepala yang tidak melar.

b. Kurva standard pertumbuhan dari CDC 2000

2. Langkah Pelaksanaan

a. Prosedur Pengukuran Berat Bayi

- 1) Dilakukan oleh 2 orang, yaitu orang pertama mengukur berat bayi sambil menjaga anak agar tidak jatuh dan orang kedua mencatat hasil pengukuran.
- 2) Bayi dalam keadaan tanpa pakaian atau hanya menggunakan popok yang kering.
- 3) Tempatkan bayi di tengah alat timbangan.
- 4) Lakukan pembacaan dengan ketelitian 0,01 kg.

b. Prosedur Pengukuran Panjang Bayi

- 1) Bayi hanya menggunakan popok. Sepatu dan hiasan kepala harus dibuka.
- 2) Bayi diletakan di tengah alat pengukur.
- 3) Dilakukan oleh 2 orang, yaitu orang pertama memegang kepala bayi agar menempel pada ujung papan ukur yang tidak dapat digeser, posisi kepala lurus dengan pandangan vertical ke atas dalam *Frankfort horizontal plane*. Orang kedua meluruskan kedua tungkainya dengan telapak kaki menempel pada papan pengukur yang dapat digeser.
- 4) Lakukan pembacaan dengan ketelitian 0,1 cm.

c. Prosedur Pengukuran Lingkar Kepala

- 1) Topi, hiasan rambut, atau hiasan lainnya yang akan mengganggu pengukuran harus dilepaskan.
- 2) Bayi lebih nyaman dalam dekapan orangtua.
- 3) Ukur lingkaran kepala atau lingkaran *occipital-frontal* yaitu lingkaran kepala terbesar melalui belakang kepala (*occiput*) dan sebelah atas alis mata.

4) Lakukan pembacaan dengan ketelitian 0,1 cm.

d. Prosedur Pengukuran Berat Anak / Remaja

- 1) Timbangan sebaiknya diletakan di ruangan tertutup.
- 2) Pakaian dilepaskan, hanya menggunakan pakaian dalam saja.
- 3) Anak / remaja berdiri tegak di tengah alat timbangan.
- 4) Lakukan pembacaan dengan ketelitian 0,01 kg.

e. Prosedur Pengukuran Tinggi Anak / Remaja

- 1) Anak / remaja dengan berdiri tegak menempel pada alat *stadiometer* atau *microtoise* tanpa alas kaki.
- 2) Hiasan di kepala dilepas.
- 3) Pandangan lurus ke depan.
- 4) Anak diintruksikan untuk menarik nafas dalam-dalam.
- 5) Mata pengukur sejajar dengan puncak kepala.
- 6) Geser alat ukur ke bawah hingga sedikit menekan kepala.
- 7) Lakukan pembacaan dengan ketelitian 0,1 cm.

3. Langkah Penilaian

a. Hitung Umur Anak

Cara menghitung umur anak adalah dengan cara mengurangi tanggal pemeriksaan terhadap tanggal lahir.

Contoh :

Tanggal pemeriksaan	:	10 Juni 2017	=	2017	06	10
Tanggal lahir	:	23 Juli 2018	=	2018	07	23
Umur kronologis	:				1	01 13

Umur kronologis anak adalah 1 tahun, 1 bulan, 13 hari dan diplot menjadi 13 bulan (kurang dari 15 hari dibuang dan jika lebih dari 15 hari dibulatkan 1 bulan ke atas).

b. Menghitung Umur Anak yang Lahir Prematur

Untuk bayi prematur, dalam mengukur berat dan panjang badan serta lingkaran kepala, harus digunakan umur koreksi sampai anak berusia 2 tahun. Untuk bayi prematur dengan berat kurang dari 1000 gram, umur koreksi digunakan sampai anak berusia 3 tahun. Cara menghitung umur koreksi ada-

lah dengan cara mengurangi umur kronologis terhadap jumlah minggu prematur.

Contoh :

Bayi Lina lahir pada tanggal 20 Desember 2017, lahir dengan umur gestasi 33 minggu, dengan berat lahir 2000 gram.

Tanggal pemeriksaan 5 Juli 2018 : 2018 07 05

Tanggal lahir 20 Desember 2017 : 2017 12 20

Umur kronologis : 1 05 15

Prematur 7 minggu : 01 21

Umur koreksi : 1 03 24

Umur anak adalah 1 tahun, 3 bulan, 24 hari dan diplot pada 16 bulan.

4. Plot ke dalam Kurva Pertumbuhan CDC 2000

Gunakan kurva pertumbuhan berdasarkan umur, tinggi, berat, lingkar kepala dan jenis kelamin sesuai dengan kebutuhan.

Kurva pertumbuhan CDC ditampilkan sebagai :

Jenis Kelamin	Umur	Kurva
Laki-laki	Lahir sampai 36 bulan	Berat terhadap panjang
Laki-laki	Lahir sampai 36 bulan	Berat terhadap umur
Laki-laki	Lahir sampai 36 bulan	Panjang terhadap umur
Laki-laki	Lahir sampai 36 bulan	Lingkar kepala terhadap umur
Perempuan	Lahir sampai 36 bulan	Berat terhadap panjang
Perempuan	Lahir sampai 36 bulan	Berat terhadap umur
Perempuan	Lahir sampai 36 bulan	Panjang terhadap umur
Perempuan	Lahir sampai 36 bulan	Lingkar kepala terhadap umur
Laki-laki	2 sampai 20 tahun	IMT terhadap umur
Laki-laki	2 sampai 20 tahun	Berat terhadap umur
Laki-laki	2 sampai 20 tahun	Tinggi terhadap umur
Perempuan	2 sampai 20 tahun	IMT terhadap umur
Perempuan	2 sampai 20 tahun	Berat terhadap umur
Perempuan	2 sampai 20 tahun	Tinggi terhadap umur

Ket :

IMT (BMI) : Indeks Massa Tubuh (*Body Mass Index*)

5. Nilai Hasil Pertumbuhan

Dalam menilai pertumbuhan diperlukan beberapa kali pengukuran untuk melihat arah pertumbuhan. Pada neonatus sebaiknya pengukuran dilakukan pada minggu pertama, ke-2 dan ke-4, selanjutnya dianjurkan melakukan pengukuran antropometri satu kali setiap bulan.

Berikut di bawah ini beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai adanya masalah dalam pertumbuhan :

Sumber	Indikator	Batasan
Institute of Medicine, 1996	Panjang terhadap umur Tinggi terhadap umur Berat terhadap panjang Berat terhadap tinggi	Persentil ke-5
WIC	Panjang terhadap umur Tinggi terhadap umur Berat terhadap panjang IMT terhadap umur IMT terhadap umur Panjang / tinggi terhadap umur Berat terhadap tinggi Berat terhadap umur Berat terhadap panjang	Persentil ke-10
CDC WHO, 1995	Panjang terhadap umur Berat terhadap umur Panjang terhadap umur Tinggi terhadap umur	Persentil ke-5 Persentil ke-2,3 (-2 SD)
Medical Practice, 1999		Persentil ke-5 Arah pertumbuhan ke bawah melampaui persentil semula.

B. PENILAIAN PERKEMBANGAN

Perkembangan anak menggambarkan peningkatan kematangan fungsi individu, dan merupakan indikator penting dalam menilai kualitas hidup anak. Oleh karena itu perkembangan anak harus dipantau secara berkala. Bayi atau anak dengan resiko tinggi terjadinya penyimpangan perkembangan perlu mendapat prioritas, antara lain bayi prematur, berat lahir rendah, bayi dengan riwayat asfiksia, hiperbilirubinemia, infeksi intrapartum, ibu diabetes mellitus, gemelli, dll.

Dokter anak sedikitnya harus menguasai skrining perkembangan dengan metode Denver II.

1. Langkah Persiapan

- a. Formulir Denver II
- b. Benang
- c. Kismis
- d. Kerincingan dengan gagang yang kecil
- e. Balok-balok berwarna dengan luas 10 inci
- f. Botol kaca kecil dengan lubang 5/8 inci
- g. Bel kecil
- h. Bola tennis
- i. Pensil merah
- j. Boneka kecil dengan botol susu
- k. Cangkir plastic dengan gagang / pegangan
- l. Kertas kosong

2. Langkah Pelaksanaan

Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak umur

- a. *Personal Social* (sosial personal)
Penyesuaian diri dengan masyarakat dan perhatian terhadap kebutuhan perorangan.
- b. *Fine Motor Adaptive* (motorik halus adaptif)
Koordinasi mata – tangan, memainkan dan menggunakan benda-benda kecil.
- c. *Language* (bahasa)
Mendengar, mengerti dan menggunakan bahasa.

- d. *Gross Motor* (motorik kasar)
Duduk, jalan, melompat dan gerakan umum otot besar.

3. Pencatatan Hasil

- a. Koreksi faktor prematuritas. Tarik garis umur dari garis paling atas ke bawah dan cantumkan tanggal pemeriksaan pada ujung atas garis umur.
- b. Semua uji coba untuk setiap sektor dimulai dengan uji coba yang terletak di sebelah kiri garis umur, kemudian dilanjutkan sampai kanan garis umur.
- c. Pada setiap sektor dilakukan minimal 3 uji coba terdekat di sebelah kiri garis umur serta tiap uji coba yang dilalui garis umur.
- d. Bila anak tidak mampu untuk melakukan salah satu uji coba pada langkah 3(“gagal”; “menolak”; “tidak ada kesempatan”), lakukan ujicoba tambahan ke sebelah kiri pada sektor yang sama sampai anak dapat melewati 3 uji coba.

4. Skor Penilaian

Skor dari tiap uji coba ditulis pada kotak segi empat. Uji coba dekat tanda garis 50%.

P : Pass / Lewat. Anak melakukan uji coba dengan baik, atau ibu / pengasuhanak memberi laporan (tepat / dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukannya).

F : Fail / Gagal. Anak tidak dapat melakukan uji coba dengan baik atau ibu / pengasuh anak memberi laporan (tepat) bahwa anak tidak dapat melakukannya dengan baik.

No : No Opportunity / tidak ada kesempatan. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan uji coba karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada uji coba dengan tanda R.

R : Refusal / Menolak. Anak menolak untuk melakukan uji coba. Penolakan dapat dikurangi dengan mengatakan kepada anak apa yang harus dilakukan, atau menanyakan kepada anak apakah ia dapat melakukannya (uji coba yang dilaporkan oleh ibu / pengasuh anak tidak di skor sebagai penolakan).

5. Interpretasi Penilaian Individual

- a. Lebih (Advanced)

Bilamana seorang anak lewat pada uji coba yang terletak di sebelah kanan garis umur, maka dinyatakan bahwa perkembangan anak lebih pada uji coba tersebut.

b. Normal

Bila seorang anak gagal atau menolak melakukan uji coba di sebelah kanan garis umur.

c. Peringatan (Caution)

Bila seorang anak gagal atau menolak uji coba yang dilalui garis umur terletak pada atau antara persentil ke-75 dan 90.

d. Keterlambatan (Delay)

Bila seorang anak gagal atau menolak melakukan uji coba yang seluruhnya terletak di sebelah kiri garis umur.

e. Tidak ada kesempatan (No Opportunity)

Uji coba yang dilaporkan orangtua.

6. Intervensi Denver II

a. Normal

Bila tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak satu *caution*. Lakukan ulangan pada kontrol berikutnya.

b. Suspek

Bila didapatkan ≥ 2 peringatan dan / atau ≥ 1 keterlambatan. Lakukan uji ulang dalam 1 – 2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, keadaan sakit atau kelelahan.

c. Tidak dapat diuji

Bila ada skor menolak pada ≥ 1 uji coba yang terletak di sebelah kiri garis umur atau menolak pada > 1 uji coba yang ditembus garis umur pada daerah 75 – 90 %.

d. Uji ulang dalam 1 – 2minggu

Bila pada uji ulang didapatkan hasil yang mencurigakan atau tidak dapat diuji, maka pikirkan untuk merujuk anak tersebut



Bab 3

BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK

Dimata anak-anak, ada beberapa alasan kenapa permainan dibutuhkan sebagai media pembelajarannya. Menurut Sudono (2016: 20) beberapa alasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Anak-anak membutuhkan pengalaman yang kaya, bermakna, dan menarik.
2. Otak anak senang pada sesuatu yang baru dan hal hal baru yang menantang dan menarik.
3. Rangsangan otak sensori multimedia penting dalam pembelajaran. Makin banyak yang terlibat (visual, audio, dan audio visual) dalam suatu aktivitas, makin besar pula kemungkinan siswa untuk belajar.
4. Anak umumnya senang bergerak, jadi jangan lupa memasukan gerak dalam pembelajaran.
5. Pengulangan adalah kunci belajar. Berikan kegiatan yang membuat siswa dapat mengulang pembelajaran tanpa rasa bosan dan jenuh.
6. Permainan (*games*) menyenangkan bagi anak. Keinginan untuk belajar dapat meningkat dengan adanya tantangan dan terhabat oleh ancaman yang disertai oleh rasa tidak mampu atau kelelahan.

A. DEFINISI

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberi informasi dan mengembangkan imajinasi dalam suasana yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan bermain dapat dilakukan menggunakan alat permainan maupun tidak. Bermain merupakan aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan untuk mendapatkan hadiah atau pujian. Bermain sangat penting bagi anak seperti halnya kebutuhan makanan sehat dan bergizi bagi perkembangan anak.

Permainan adalah media bagi anak untuk bermain. Setiap permainan memiliki karakteristik, tujuan dan fungsi yang berbeda.

B. FUNGSI BERMAIN

1. Perkembangan sensoris-motorik

Sensoris-motorik merupakan komponen terbesar yang digunakan anak dan bermain aktif sangat penting untuk perkembangan fungsi otot. Misal : untuk bayi yang mengembangkan kemampuan sensoris-motoris dan alat permainan untuk usia toddler dan prasekolah yang banyak membantu perkembangan aktivitas motorik kasar dan halus.

2. Perkembangan intelektual

Anak akan melakukan eksplorasi dan manipulasi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Terutama mengenal warna, bentuk, ukuran, tekstur dan membedakan objek. Pada saat bermain pula anak akan melatih diri untuk memecahkan masalah.

3. Perkembangan social

Ditandai dengan kemampuan berinteraksi dgn lingkungannya dan anak akan belajar memberi dan menerima saat aktivitas bermain, anak belajar berinteraksi dengan teman, memahami bahasa lawan bicara, dan belajar tentang nilai sosial yang ada pada kelompoknya.

4. Perkembangan kreativitas

Berkreasi : kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan mewujudkannya kedalam bentuk objek dan atau kegiatan yang dilakukannya. Anak akan belajar dan mencoba untuk merealisasikan ide-idenya.

Misalnya : dengan membongkar dan memasang satu alat permainan akan merangsang kreativitasnya untuk semakin berkembang

5. Perkembangan kesadaran diri

Anak akan mengembangkan kemampuannya dlm mengatur tingkah laku. Belajar mengenal kemampuannya dan membandingkan dengan oranglain dan menguji kemampuannya dengan mencoba peran baru dan mengetahui dampak tingkah lakunya terhadap orang lain.

6. Perkembangan moral

- a. Anak mempelajari nilai benar dan salah dari lingkungannya terutama dari orangtua dan guru
- b. Dengan bermain, kesempatan menerapkan nilai-nilai tersebut dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok yang ada di lingkungannya.
- c. Dapat membedakan mana tentang benar dan yang salah Misal: merebut mainan temannya.

7. Bermain sebagai terapi

- a. Saat dirawat di RS akan ada perasaan yang tidak menyenangkan seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri.
- b. Dampak dari hospitalisasi karena menghadapi stresor yang ada di lingkungan RS
- c. Permainan akan mengalihkan rasa sakitnya (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan.
- d. Bagi yang belum dapat mengekspresikan secara verbal merupakan media komunikasi dengan orang lain dan petugas kesehatan.

C. PRINSIP BERMAIN PADA ANAK

1. Disesuaikan dengan usia, minat, kemampuan, bakat, dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak.
2. Bermain dapat memberikan pengalaman nyata bagi masing-masing anak sehingga anak termotivasi memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

3. Proses bermain dilakukan dalam suasana gembira, bebas dari rasa takut akan salah, tidak ada paksaan, boleh berpendapat dan keinginan antara anak-anak dengan temannya

D. TUJUAN BERMAIN

1. Untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada saat sakit anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan
2. Mengekspresikan perasaan, keinginan, dan fantasi serta ide-idenya
3. Mengembangkan kreatifitas dan kemampuan memecahkan masalah
4. Dapat beradaptasi secara efektif terhadap stres karena sakit dan dirawat dirumah sakit
5. Anak merasa senang
6. Anak berlatih menggunakan seluruh inderanya
7. Anak aktif melakukan kegiatan
8. Anak belajar bekerjasama dan berkomunikasi
9. Mengembangkan rasa ingin tahu, harga diri, percaya diri, dan anak belajar mengembangkan nilai-nilai
10. Anak memperoleh pengalaman nyata
11. Anak menuju kemandirian

E. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKTIFITAS BERMAIN

1. Tahap perkembangan anak
2. Status kesehatan anak
3. Jenis kelamin anak
4. Lingkungan yang mendukung. Hal ini akan dipengaruhi oleh nilai moral, budaya dan lingkungan rumah
5. Alat dan jenis permainan yang cocok

F. METODE-METODE DALAM BERMAIN

1. Bermain seorang diri yaitu anak bermain seorang diri tanpa menghiraukan sekitarnya.
2. Bermain paralel yaitu anak bermain secara berkelompok tetapi masing-masing anak bermain sendiri-sendiri.

3. Bermain asosiatif yaitu anak bermain bersama tetapi tidak ada aturan.
4. Bermain kooperatif yaitu anak memiliki peran tertentu dalam bermain bersama.

b.

G. PERAN PENDIDIK DALAM KEGIATAN BERMAIN ANAK

1. Sebagai pengamat : mengamati interaksi anak ketika bermain.
2. Sebagai elaborator : menyediakan alat bermain, mengajukan pertanyaan yang merangsang daya pikir serta berpura-pura sebagai pasien.
3. Sebagai model : turut bermain bersama anak-anak untuk memberikan contoh yang benar.
4. Sebagai evaluator: menilai apakah kegiatan bermain telah memenuhi kebutuhan anak serta sejauh mana anak dapat mengembangkan kemampuannya.

H. KLASIFIKASI BERMAIN

Beberapa jenis permainan, ditinjau isi permainan :

1. Social affective play

Adalah hubungan interpersonal yang menyenangkan antara anak dan oranglain, contoh : ciluk-ba, berbicara sambil tersenyum/tertawa, dll. Bayi akan merespon misalnya dengan tersenyum, tertawa atau mengoceh

2. Sense of pleasure play.

Permainan ini menggunakan alat yang dapat menimbulkan rasa senang pada anak dan biasanya mengasikkan. Misal :

- a. Menggunakan pasir untuk dibuat gunung-gunungan atau benda apa saja yang dapat dibuat dari pasir
- b. Memindahkan air kedalam botol.

Ciri khas permainan ini adalah anak akan semakin lama asik bersentuhan dengan alat permainan ini dan sulit untuk dihentikan

3. Skill play

Permainan ini akan meningkatkan ketrampilan anak terutama motorik kasar dan halus. Misal : bayi terampil memegang benda, memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain, dan terampil main sepeda
Ketrampilan tersebut diperoleh melalui pengulangan

4. Games atau permainan.

Jenis permainan yang menggunakan alat tertentu yang menggunakan perhitungan dan atau skor. Dapat dilakukan sendiri atau bersama teman
Misal : ular tangga, puzzle, congklak, dll

5. Unoccupied behavior

Pada saat tertentu, anak sering terlihat mondar-mandir, tersenyum, tertawa, jinjit-jinjit, memainkan kursi atau meja atau apa saja yang disekelilingnya. Sebenarnya anak tidak memainkan alat tertentu dan situasi atau objek yang ada disekelilingnya yang digunakan sebagai alat permainan

6. Dramatic Play

Anak bermain peran sebagai orang lain melalui permainannya. Anak berceloteh dengan memakai baju orang dewasa seperti orangtua, guru dll. Apabila bermain dengan temannya akan terjadi percakapan tentang peran orang yang mereka tiru.

Permainan ini penting untuk proses identifikasi anak terhadap peran tertentu.

Beberapa jenis permainan, ditinjau Karakter Sosial :

1. Onlooker play

Anak hanya mengamati temannya yang sedang bermain, tanpa ada inisiatif untuk ikut dalam permainan. Bersifat pasif tapi ada proses pengamatan terhadap permainan yang dilakukan temannya.

2. Solitary play

Anak berada dalam satu kelompok permainan tetapi anak bermain dengan alat permainannya sendiri, dan alat tersebut berbeda dengan temannya
Tidak ada kerjasama ataupun komunikasi dengan teman sepermainannya.

3. Parallel play

Anak dapat menggunakan alat yang sama tetapi tidak terjadi kontak satu sama lainnya sehingga tidak ada sosialisasi satu sama lain.

4. Associative play

Terjadi komunikasi tetapi tidak terorganisasi, tidak ada pemimpin atau yang memimpin permainan dan tujuan tidak jelas.

Misal : main boneka, hujan-hujan, masak-masakan

5. Cooperative play

Aturan permainan dalam kelompok tampak lebih jelas, juga tujuan permainan Anak yang memimpin permainan mengatur dan mengarahkan anggotanya untuk bertindak dalam permainan sesuai dengan tujuan permainan

Misal : bermain bola

I. BERDASARKAN KELOMPOK USIA

1. Anak usia bayi

Permainan ini dibagi menjadi usia 0 - 3 bulan, 4 - 6 bulan, 7 - 9 bulan. Karakteristik permainan sense of pleasure play

0 – 3 bulan : mainan gantung warna terang dan musik yang menarik

4 – 6 bulan : mainan yg mudah dipegang dan terang, memanggil namanya

7 – 9 bulan : mencoret kertas, boneka dll

2. Anak usia toddler (1 - 3 tahun) Jenis permainan : solitary play dan parallel play.

Anak usia 1 - 2 tahun sering melakukan permainan sendiri

Anak usia 2 - 3 tahun akan secara paralel dapat berkomunikasi walau belum begitu jelas dan lancar. Jenis : boneka, kerta api, alat memasak, pasir, lilin warna-warni

3. Anak usia prasekolah (3 - 6 tahun)

Kemampuan motorik kasar dan halus lbh matang daripada usia toddler

Jenis permainan yang sesuai adalah associative play, dramatic play dan skill play. Anak akan melakukan permainan bersama temannya dengan komunikasi yang sesuai dengan kemampuan temannya

4. Anak usia sekolah (6 - 12 tahun)

Kemampuan sosial semakin meningkat. Mereka lebih mampu bekerjasama dengan teman sepermainannya. Pergaulan dengan teman menjadi tempat belajar mengenal norma baik atau buruk. Sehingga permainan usia ini, untuk

meningkatkan ketrampilan fisik dan intelektualnya tetapi juga megembangkan sensitivitasnya untuk terlibat dalam kelompok dan bekerjasama

5. Anak usia remaja (13 - 18 tahun)

Anak remaja merupakan fase peralihan yaitu di satu sisi meninggalkan masa kanak-kanak dan sisi lain memasuki usia dewasa dan bertindak sebagai individu. Permainan konstruktif : olahraga basket, karangtaruna, remaja masjid dll

J. BERMAIN DI RAWAT RUMAH SAKIT

1. Keuntungan :

- a. Meningkatkan hubungan antara klien petugas kesehatan Perawatan di RS akan membatasi kemampuan anak untuk mandiri.
- b. Aktifitas bermain yang terprogram akan memulihkan perasaan mandiri
- c. Membantu anak mengekspresikan perasaan
- d. Dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mempunyai tingkah laku positif
- e. Memberikan kesempatan berkompetisi secara sehat dan menghilangkan ketegangan

2. Prinsip Permainan Di RS

Permainan tidak boleh bertentangan dengan pengobatan yang dijalani
Permainan yang tidak membutuhkan banyak energi, singkat dan sederhana
Permainan yang harus mempertimbangkan keamanan anak
Permainan harus melibatkan kelompok umur yang sama
Melibatkan orangtua

K. PROSES KEGIATAN BERMAIN

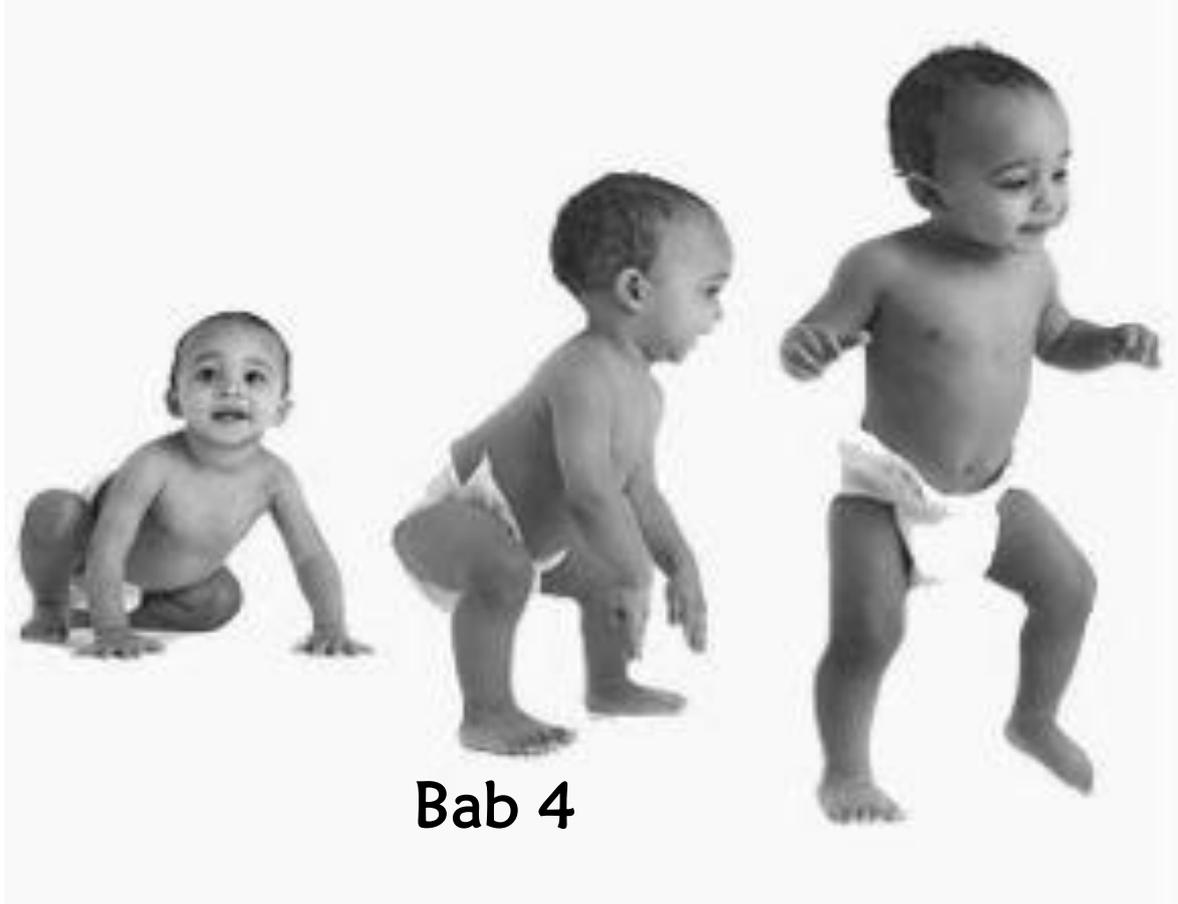
Uraikan kegiatan bermain yang akan dilakukan. Petugas kesehatan sebagai fasilitator dan kegiatan bermain harus dilakukan secara aktif oleh anak dan orangtuanya
Jika kelompok, uraikan dengan jelas aktivitas setiap anggota kelompok dalam permainan dan kegiatan orangtua setiap anak

L. ALAT PERMAINAN

Alat harus ditetapkan dan tidak harus baru dan bagus
Gunakan alat yang dimiliki anak atau yang tersedia di ruang rawat
Yang penting yaitu alat permainan yang digunakan harus menggambarkan kreativitas perawat dan orangtua, serta dapat menjadi media untuk eksplorasi perasaan anak

M. EVALUASI

Evaluasi scr menyeluruh dgn cara membandingkan pelaksanaan bermain dgn tujuan yang telah ditetapkan. Tulis hambatan yang ditemui teruntuk jika dilakukan berkelompok dan melibatkan semua ortu ikut bermain. Berikan pujian dan penghargaan thdp apa yg tlh dilakukan anak.



FUNGSI CINTA DAN KASIH SAYANG DALAM KELUARGA

A. DEFINISI CINTA KASIH DALAM KELUARGA

1. Cinta adalah sesuatu perasaan yang hadir di dalam diri seseorang. Semua manusia pasti memiliki rasa cinta. Rasa perasaan cinta pun bermacam-macam, mulai dari :
 - a. Perasaan terhadap keluarga
 - b. Perasaan terhadap teman-teman
 - c. Perasaan yang romantis atau juga disebut asmara
 - d. Perasaan yang hanya merupakan kemauan, keinginan hawa nafsu, atau cinta
 - e. Perasaan sesama atau juga disebut kasih sayang
 - f. Perasaan tentang atau terhadap dirinya sendiri, yang disebut narsisism
 - g. Perasaan terhadap sebuah konsep tertentu
 - h. Perasaan terhadap negaranya atau patriotism
 - i. Perasaan terhadap bangsa atau nasionalisme

2. “Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut.”
3. Kebanyakan orang melihat masalah cinta ini pertama-tama sebagai masalah dicintai, lebih daripada itu masalah yang dicintai yaitu masalah kemampuan orang untuk mencintai, maka masalahnya bagi mereka ialah bagaimana supaya dicintai. Setiap orang membutuhkan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.
4. Mencintai adalah bagaimana cara di dalam diri kita yaitu muncul suatu perasaan dari dalam diri kepada sesuatu atau seseorang. Sedangkan dicintai adalah bagaimana orang lain mencintai kita. Jika kita mencintai lalu seiring berjalannya waktu kita pun akan dicintai. Jadi semua berjalan sesuai dengan kodratnya.
5. Cinta bukanlah terutama dengan hubungan dengan seseorang tertentu. Cinta adalah sikap, sesuatu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan, bukan menuju sesuatu obyek cinta. Jika seorang pribadi hanya mencintai satu pribadi lain dan acuh tak acuh terhadap sesama yang lain, cintanya bukanlah cinta, tetapi ikatan simbolik atau egoisme yang diperluas.
6. Tetapi, menyatakan cinta adalah sesuatu yang menunjukkan pada segalanya dan bukan kepada salah satu hal saja. Hal itu tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan diantara tipe-tipe cinta berdasarkan obyeknya.

B. DEFINISI KELUARGA

1. Duvall (1977) mengemukakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi dan kelahiran, yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota.

Menurut Bailon dan Maglaya (1978) mengemukakan bahwa keluarga adalah sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam perannya, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya (Supartini, 2004).

2. Keluarga (kandung) adalah sekelompok atau beberapa manusia yang memiliki ikatan darah kepada kita, dalam suatu keluarga biasanya jumlahnya belum terlalu banyak, didalamnya terdiri dari seorang bapak, seorang ibu, dan anak mereka. Jika kriteria tersebut maka sudah sangat wajar lah jika mereka disebut dengan sebutan keluarga.
3. Sedangkan keluarga (besar) adalah sekelompok manusia yang jumlahnya banyak, dan memiliki ikatan darah tetapi tidak langsung secara objeknya, biasanya hal tersebut terjadi melalui adanya persaudaraan, hingga akhirnya mereka memiliki anak dan keluarga lalu jika mereka dikumpulkan pada suatu tempat maka disebut lah mereka sebagai keluarga besar.
Ketahuilah bahwa sebuah KELUARGA adalah sel-terkecil / inti dari suatu komunitas -sosial yang disebut MASYARAKAT. Jadi KELUARGA = MASYARAKAT-MINI.
4. Keluarga adalah komunitas masyarakat mini yang beranggotakan : Suami, istri dan anak-anaknya, plus orang-orang yang bernaung satu-atap. Bisa jadi ada kerabat atau pembantu-rumah-tangga.

Idealnya yang namanya hidup berkeluarga ya ada kebersamaan dan jalinan hubungan kasih-sayang dan komunikasi timbal-balik. Keluarga yang ideal mempunyai komitmen saling percaya, saling terbuka ; saling memberi dan saling melayani. Setiap ada permasalahan akan dihadapi bersama-sama dan saling memberikan dukungan . Bukan saling menyalahkan atau mencari kambing hitam. Namun terkadang bisa saja ada kondisi, dimana Suami atau istri jarang bisa berkumpul. Misalnya, Suami ditugaskan oleh instansi atau perusahaan untuk dinas diluar kota ; atau ditunjuk menjadi Kepala Cabang perusahaan di daerah lain, bahkan diwilayah negara lain. Misalnya : Profesi sebagai Nahkoda

kapal, Perwira militer, Pilot, Supervisor, Kepala Cabang Perusahaan Multinasional, Sopir bus antar kota dsb.

Kalau ada masalah demikian, maka perlu ada kesepakatan-kesepakatan anggota keluarga. Bicarakan atau diskusikan segala kemungkinan atau dampak atau masalah yang bisa terjadi ; lalu cari dan temukanlah Solusi terbaiknya. Putuskan langkah atau suatu kebijakan, dan jalankanlah apa yang sudah diputuskan secara konsisten.

Jadi, Kunci utama yang paling berharga dan harus menjadi sandaran utama keluarga adalah ada kesadaran setiap anggota keluarga akan peranan dan tanggung jawabnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lembaga keluarga. Suami tahu kewajiban , peran dan tanggungjawabnya; Istri juga tahu peran, kewajiban dan tanggung-jawabnya ; demikian juga anak-anak dan setiap anggota keluarga tahu-persis peran dan tanggung-jawabnya.

Dalam keluarga munculnya sebuah perasaan yang disebut cinta persaudaraan terhadap suatu keluarga. Setiap orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, berarti anak tersebut memiliki seseorang yang disebut dengan saudara, sudah selayaknya mereka adalah satu keluarga maka cinta persaudaraan seperti hal yang sudah seharusnya ada di diri masing-masing anak tersebut, biasanya semua tergantung dari si orang tua yang telah mendidik anaknya seperti apa, dengan hal tersebut dapat memicu pola perilaku seorang anak dengan pikirannya. Dan bagaimana si anak tersebut memiliki sesuatu perasaan cinta terhadap persaudaraan.

Cinta persaudaraan pun bukan hanya datang dari keluarga (kandung), tetapi orang lain pun bisa dijadikan sebagai keluarga yang artinya dia mencintai persaudaraan yang dia lakukan, meski bukan dari darah kandung keluarga tersebut. Merupakan persaudaraan adalah cinta diantara sesama, tetapi sungguh baik sebagai sesama, kita tidak selalu “sama” sejauh kita bersifat manusiawi, kita semua membutuhkan bantuan. Hari ini saya, besok engkau. Tetapi kebutuhan akan bantuan ini tidak berarti bahwa yang satu tidak berdaya, yang lain berkuasa. Ketidakberdayaan itu adalah bersifat sementara, Kemampuan untuk berdiri dan berjalan di atas kaki sendiri adalah keadaan tetap dan sama. Jadi sudah selayaknya kita untuk menciptakan sifat cinta persaudaraan dalam

keluarga, walaupun bukan kandung. Hal tersebut dapat menciptakan sesuatu hal yang positif dan bermanfaat dari diri kita sendiri, lingkungan, maupun orang lain.

C. CINTA ORANG TUA TERHADAP ANAK

“cinta orang tua ialah sepanjang masa”

Itulah kalimat yang sangat sering kita lihat, maupun dengar. Memang benar cinta orang tua adalah sepanjang masa, hal tersebut sudah sangat wajar, dan memang sepatutnya seperti itu. Orang tua biasanya akan mengorbankan apapun demi anaknya. Seorang ibu yang memiliki cinta keibuan. Cinta keibuan adalah penguatan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan anak. Penguatan hidup anak mempunyai dua segi :

1. Perhatian
2. Tanggung jawab

Kedua hal diatas perlu karena demi pemeliharaan hidup anak dan pertumbuhannya. Cinta keibuan menanamkan ke dalam anak cinta akan kehidupan dan tidak hanya keinginan untuk tetap hidup. Sangat berlainan dengan cinta persaudaraan, yakni cinta sesama orang (setara), hubungan seseorang ibu dengan anak pada hakekatnya cinta diantara orang yang tidak sama, dimana yang satu memerlukan segala bantuan dan yang lain memberikannya. Justru karena tidak memandang diri inilah maka cinta keibuan telah dipandang sebagai jenis cinta yang paling tinggi, dan yang paling suci dari ikatan emosional. Biasanya wanita dalam hal ini bersifat “nursisistis”, yaitu ingin menguasai, ingin memiliki, berhasil menjadi ibu yang mencintai/menyayangi selama anak itu masih kecil.

Memang harus diakui bahwa hidup kita didapat dari pemberian perhatian orang lain. Baik perhatian yang kita peroleh dari orang tua, saudara, suami/istri, kawan, dan sebagainya.

Dapat kita bayangkan seandainya kita hidup saling mengacuhkan, hidup sendiri dengan tiadanya saling memperhatikan terhadap lingkungan adalah mustahil kita hidup sendiri. Hidup ini akan menjadi indah, bahagia, mengesankan, bermanfaat bagi kita sendiri atau orang lain bila kita saling menmagi perhatian.

Saling memperhatikan menggambarkan adanya hubungan kasih sayang. Kasih yang terbentuk kalau kita saling memperhatikan.

D. KASIH SAYANG

Sebuah nama yang indah dan suci, yang didambakan setiap insane. Kasih sayang tak akan lahir jika tak melahirkannya. Kasih sayang membutuhkan keterbukaan, pengertian, pengorbanan, tanggung jawab, perhatian, dan sebagainya

Kasih sayang, dasar komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi antara anak dan orang tua. Pada prinsipnya anak terlahir dan terbentuk sebagai hasil curahan kasih sayang orang tuanya. Pengembangan watak anak dan selanjutnya tak boleh lepas dari kasih sayang dan perhatian orang tua. Suatu hubungan yang harmonis akan terjadi bila hal itu terjadi secara timbal balik antara anak dan orang tua.

Suatu kasus yang sering terjadi, yang menyebabkan seseorang menjadi frustrasi, keberandalan remaja, dan sebagainya, dimana semuanya dilator belakangnya kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Adalah salah satu contoh kasus yang sederhana: “saya segera bicara sama mama”, kata Mirna dengan suara datar dan air mata hamper tanpa ekspresi. “kalaupun memang harus ngomong, seperlunya saja”.

Dari contoh sederhana di atas dapat kita lihat betapa sempitnya komunikasi antara anak dengan orang tua, sehingga tak tercemin adanya kasih sayang di dalamnya. Dari keadaan rumah tangga, keakraban, kemesraan, keharmonisan hubungan antara anak dan orang tua, kita dapat menilai wujudan kasih sayang dalam keluarga tersebut.

Adanya kasih sayang ini mempengaruhi kehidupan si anak dalam masyarakat. Orang tua dalam memberikan kasih sayangnya bermacam-macam demikian pula sebaliknya.

E. CARA PEMBERIAN KASIH SAYANG

Dari cara pemberian cinta kasih ini dapat dibedakan :

1. Orang Tua Bersifat Aktif, Si Anak Bersifat Pasif.

Dalam hal ini orang tua memberikan kasih sayang terhadap anaknya baik berupa moral-materi dengan sebanyak-banyaknya dan si anak menerima saja, mengiyakan tanpa memberikan respon. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi takut, kurang berani dalam masyarakat, tidak berani menyatakan pendapat, minder, sehingga si anak tidak mampu berdiri di dalam masyarakat.

2. Orang Tua Bersifat Pasif, Si Anak Bersifat Aktif.

Dalam hal ini si anak berkelebihan memberikan kasih sayang terhadap orang tuanya, kasih sayang ini diberikan secara sepihak, orang tua mendiamkan saja tingkah laku si anak, tidak memberikan perhatian dengan apa yang diperbuat si anak.

3. Orang Tua Bersifat Pasif, Si Anak Bersifat Pasif.

Di sini jelas bahwa masing-masing membawa hidupnya, tingkah lakunya sendiri-sendiri, tanpa saling memperhatikan. Kehidupan keluarga sangat dingin, tidak ada kasih sayang, masing-masing membawa caranya sendiri, tidak ada tegur sapa jika tidak perlu. Orang tua hanya memenuhi dalam bidang materi saja.

4. Orang Tua Bersifat Aktif, Si Anak Bersifat Aktif.

Dalam hal ini orang tua dan anak saling memberikan kasih sayang dengan sebanyak-banyaknya. Sehingga hubungan antara orang tua dan anak sangat intim dan mesra, saling mencintai, saling melengkapi, saling membutuhkan.

Keluarga yang bertanggung jawab akan betul-betul memelihara keharmonisan keluarganya. Komunikasi dan kasih sayang yang harus dicetuskan sejak anak dalam kandungan hingga dewasa.

Prof. Dr. Singgih Gunarsa mengatakan : “perkembangan anak itu suatu proses tanpa henti. Apa yang terjadi di masa remaja sebetulnya bisa ditelusuri pada masa pembentukan keperibadian anak pada usia 0 sampai 5 tahun.” Pengalaman di luar rumah dan sukarnya komunikasi dengan orang tua akan sering menimbulkan konflik, kesimpangsiuran pendapat dan nilai-nilai yang berbeda. Penyelesaian dalam hal ini sebenarnya tidaklah terlalu sukar. Sikap percaya dan terbuka dari masing-masing pihak dan membicarakan dari hati ke hati akan menjadi kunci pemec-

ahan masalah. Paling tidak pasti ada pendekatan. Di sini perlu adanya keaktifan dan pengertian yang besar dari pihak orang tua.

Orang tua berperan dalam melahirkan dan memelihara kasih sayang dalam keluarga. Kasih sayang merupakan dasar komunikasi, jembatan antara orang tua dan anak dalam mencapai cita-cita keluarga bahagia. Hal ini akan terwujud bila keaktifan, pengertian, perhatian, keterbukaan, dan pengorbanan orang tua yang akan disambut dengan respon yang aktif dari si anak.

Dalam pemecahan kasus dalam keluarga sekali lagi pihak orang tua membutuhkan keaktifan, pengertian dan keterbukaan sebagai dasar kuncinya. Maka orang tua, anak, keluarga dan kasih sayang adalah suatu mata rantai yang tak boleh putus.

F. CINTA KASIH DALAM KELUARGA

Cinta kasih orang tua kepada anak itu adalah suatu cinta yang disertai dengan kasih sayang. Cinta kasih tersebut diberikan secara tulus dan ikhlas seolah-olah anak itu merupakan bagian dari dirinya sendiri. Seorang anak yang tak pernah mendapat kasih sayang dari orang tuanya kemungkinan besar ia akan hidup liar. Cinta yang dirasakan orang tua terhadap anaknya itu berdasarkan 2 segi yakni :

1. Segi pengabdian
2. Segi kesukaan

Menurut orang tua mencintai anaknya secara merata dalam arti pengabdian yang sama terhadap setiap anak. Mereka mencoba untuk tidak berat sebelah. Mereka ingin agar masing-masing anaknya berhasil dan bahagia. Orang tua rela berkorban untuk tujuan tersebut. Sebagai contoh : anaknya berada di dalam gedung yang terbakar. Tanpa ragu-ragu orang tua tersebut menyerbu ke dalam gedung yang terbakar tersebut, demi untuk menyelamatkan anaknya meskipun jiwanya sendiri terancam.

Kasih sayang orang tua itu adalah dampak positif dan ada dampak negatifnya. Dampak positifnya adalah apabila orang tua tersebut memberikan kasih sayang terhadap anaknya secara apa adanya, artinya kasih sayang yang tak berlebihan. Jadi hal tersebut tidak akan membuat anak menjadi manja. Sebagai contoh : anak seorang ibu bertengkar dengan anak tetangga. Meskipun anak itu salah atau tid-

ak, si ibu tadi harus memarahi anaknya atau dengan kata lain memberikan petuah-petuanh. Sebenarnya si ibu tadi sayang kepada anaknya. Justru karena sayangnya tersebut dia rela untuk memarahi si anak meskipun dengan hati yang berat. Hal ini dilakukan karena si ibu tadi tidak ingin anaknya menjadi nakal dan sebagainya. Setiap ibu mengharapkan agar anaknya menjadi orang yang baik. Dengan diberinya petuah-petuah tadi anak akan menjadi takut dan berusaha untuk memperbaiki perbuatannya.

Sedang dampak negatifnya adalah apabila kasih sayang itu diberikan secara berlebihan. Sebagai contoh : si ibu yang memanjakan si anak. Meskipun si anak salah maupun tidak salah dia selalu membela pada anaknya. Hal ini bukannya membuat si anak menjadi sadar tapi bahkan si anak akan menjadi lebih nakal lagi, karena si anak tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang salah dan mana yang benar. Dia menganggap bahwa apa yang diperbuatnya itu adalah baik. Sebetulnya si ibu ini memang sayang terhadap anaknya. Demikian pula memuji anak di depan anaknya sendiri. Hal ini juga tidak baik karena akan membuat anak menjadi sombong, dan banyak lagi contoh yang lain.

G. BROKEN HOME

Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka Cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengajaran yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Pada umumnya penyebab utama broken home ini adalah kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki – laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki

keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman – teman nya yang secara tidak langsung memberikan efek / pengaruh bagi perkembangan mental anak.

Kekurangan usaha yang ikhlas dari orang tua dapat mengakibatkan beberapa hal yang kurang baik bagi si anak. Cinta kasih orang tua terhadap anak sendiri berbeda dengan cinta kasih orang tua terhadap orang lain. Misalnya : orang tua yang memungut anak tapi tidak dapat mencintai anak tersebut. Dalam hal ini jika anak tersebut terlalu nakal, mereka ingin melepaskan kembali. Setiap anak merasakan sedalamnya ketidak ikhlasan dan dengan sendirinya si anak akan membalasnya dengan tidak kepalang tanggung. Ia tidak hanya berkelakuan tidak baik dalam batas-batas tertentu, melainkan ia sama sekali tidak peduli akan tingkah lakunya sendiri. Hal ini disebabkan bahwa ia mengetahui bahwa orang tuanya sudah tidak sayang lagi kepada dirinya.

Jika dilihat dari segi kesukaan semua orang tua mempunyai cinta kasih yang sama serta member perlakuan yang sama kepada setiap anak mereka. Anak laki-laki disukai karena sifat laki-lakinya, sedang anak perempuan disukai karena sifat perempuannya. Sayang orang tua terhadap anaknya bisa karena sifat gembiranya, sifat sungguh-sungguhnya, sifat yang ingin menyenangkan orang lain, dan sebagainya. Kesukaan tersebut timbul berdasarkan sifat yang sangat berbeda. Setiap orang tua selalu menghadapi sifat yang sangat kompleks dari si anak. Tanggapan orang tua terhadap sifat anak tersebut juga mempunyai suatu kelompok yang kompleks juga. Sebagai contoh : orang tua yang sangat mementingkan kerajinan belajar dan tingkah laku yang baik. Mereka akan sedih apabila anak mereka malas atau berbohong. Sifat anak ada yang begitu dekat dengan sifat orang tuanya, sehingga hampir merupakan bagian dari diri mereka sendiri serta ada pula sifat yang tidak sama dengan sifat orang tuanya. System memuji dan mencela dari pihak orang tua terhadap sifat yang timbul pada anaknya diharapkan akan dapat memupuk ciri yang baik dan menekan sifat yang tidak diinginkan. Perasaan orang tua terhadap anaknya adalah suatu campuran yang khusus antara kesukaan dan kejengkelan. Setiap orang tua terus berusaha untuk menemukan jalan yang

memungkinkan mereka menyamaratakan perasaan mereka, mempunyai sayang yang sama pada setiap anak, memberikan perhatian yang sama, dapat memperlihatkan kesabaran dan celaan yang sama pula. Kesadaran bahwa mereka tidak dapat berbuat demikian menimbulkan perasaan tidak layak menjadi orang tua. Mereka menganggap selalu merasa dirinya bersalah karena tidak sama dalam hal kesabaran dan kejengkelan. Satu hal yang mereka anggap sebagai satu petunjuk yang nyata bahwa cinta kasih yang mereka berikan kepada si anak terdapat satu kekurangan yang penting. Tapi berbeda dengan si anak sendiri. Anak tidak sesungguhnya menginginkan orang tua mempunyai perasaan yang sama terhadap setiap mereka, baik yang berupa pujian maupun berupa celaan. Yang paling diinginkan oleh setiap anak adalah agar ia disukai sepantasnya saja. Jika mereka disukai secara berlebihan akan membuat dampak negative, demikian pula jika anak kurang mendapatkan kasih sayang.

Cinta kasih yang diberikan orang tua tersebut ada dampak positifnya dan dampak negatifnya. Dampak positifnya apabila kasih sayang tersebut diberikan secara apa adanya, artinya memberikannya itu tidak berlebihan ataupun tidak kurang. Sedang dampak negatifnya adalah apabila kasih sayangnya tersebut diberikan secara berlebihan.

Seorang anak pasti mendambakan cinta kasih yang tulus dari kedua orang tuanya. Sebab apabila cinta kasih orang tuanya tersebut diberikan secara dibuat-buat maka si anak dengan sendirinya akan mengetahui atau merasakan cinta kasih yang palsu tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan batin yang erat antara si anak dengan kedua orang tuanya. Dengan hal ini si anak bukannya akan bertambah baik tapi yang didapat justru sebaliknya. Maka dari itu cinta kasih orang tua tersebut harus diberikan secara tulus dan ikhlas.

H. CARA MEWUJUDKAN CINTA KASIH DALAM KELUARGA AGAR LEBIH BAHAGIA

1. Berikan Waktu Luang Kepada Keluarga

Cara pertama yang bisa anda lakukan untuk mewujudkan cinta kasih kepada keluarga adalah dengan memberikan waktu luang pada keluarga anda. Mewujudkan cinta kasih tidak selamanya harus dibuktikan dengan pemberian

hadiah atau benda berharga, namun meluangkan waktu buat keluarga juga merupakan salah satu hal yang penting untuk mewujudkan cinta kasih anda.

2. Usahakan Menjalin Komunikasi Yang Baik.

Cara yang kedua adalah dengan mengusahakan komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga. Komunikasi yang dijaga dan dijalin dengan baik, sedikit mungkin akan mengurangi perpecahan atau kesalah pahaman, selain itu dengan adanya komunikasi yang baik maka setiap anggota keluarga akan merasa saling diperhatikan

3. Bersikaplah Jujur

Mungkin bukan hanya keluarga ya sobat, namun siapapun hendaknya menginginkan kita perlakukan secara jujur. Begitupun dengan setiap anggota keluarga kita, kita harus berlaku jujur dalam hal apapun karena jujur adalah modal utama untuk mewujudkan cinta kasih dalam keluarga

4. Kenalilah Sifat Dan Perilaku Setiap Anggota Keluarga

Apabila anda sudah mengenal dan mengetahui sifat dan perilaku setiap anggota keluarga anda, maka anda juga diharapkan bisa menempatkan diri anda sesuai dengan sifat atau perilaku anggota keluarga anda agar cinta kasih bisa tetap terwujud.

5. Ungkapkan Perasaan Dengan Tulus Dan Wajar

Biasakan untuk mengucapkan kata terima kasih apabila anda mendapatkan suatu hal dari anggota keluarga anda, bukan hanya bersifat hadiah, namun doa atau perhatian atau bantuan pun selayaknya anda ucapkan terima kasih dan bila perlu berikanlah pelukan hangat.

6. Jangan Bersikap Pelit

Jauhkanlah sikap pelit dari diri anda sobat, apalagi untuk keluarga. Memberikan sedikit dari apa yang kita punya kepada keluarga sudah merupakan salah satu bentuk mewujudkan cinta kasih kepada keluarga.

7. Berusaha Mengendalikan Emosi Dan Amarah

Mengendalikan emosi dan amarah merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan untuk tetap menjalin hubungan yang harmonis dan bentuk perwujudan cinta kasih kita kepada keluarga ya sobat. Karena pada umumnya emosi dan kemarahan adalah faktor penyebab hilangnya cinta kasih yang ada dalam

keluarga. Untuk itu sebaiknya pintar – pintarlaha dalam mengelola emosi dan kemarahan anda ditengah – tengah keluarga yang anda cintai ya sobat.

8. Jika Ada Masalah Selesaikanlah Dengan Secepatnya

Sebaik apapun anda menjaga kasih sayang anda terhadap keluarga yang anda cintai, namun adanya konflik kecil sering kali tidak bisa terhindarkan. Nah sobat semua, apabila ada konflik kecil yang terjadi, selesaikanlah secepat mungkin agar tidak berubah menjadi sebuah konflik yang besar yang bisa saja menghilangkan cinta kasih anda terhadap keluarga yang anda sayangi.

9. Setia Kepada Keluarga

Selanjutnya cara yang bisa anda lakukan untuk mewujudkan cinta kasih anda terhadap keluarga adalah dengan berlaku setia kepada keluarga anda. Keluarga adalah sumber kebahagiaan utama di dunia ini, bersikap setialah kepada pasangan, anak serta orang tua anda, agar kebahagiaan anda lebih lengkap.

10. Jangan Mendominasi

Ketika terjadi perselisihan dalam keluarga, hindarilah sifat mendominasi karena hal ini akan memperuncing perselisihan tersebut, namun alahlah untuk mewujudkan kebaikan dalam keluarga anda.

11. Berikan Perhatian Lebih

Berikanlah perhatian lebih pada keluarga anda dengan sebaik mungkin, ketika anda sedang berkumpul bersama keluarga janganlah sibuk sendiri bermain gadget, namun bercengkrama serta mengobrolah dengan anggota keluarga anda agar cinta kasih tetap terwujud.

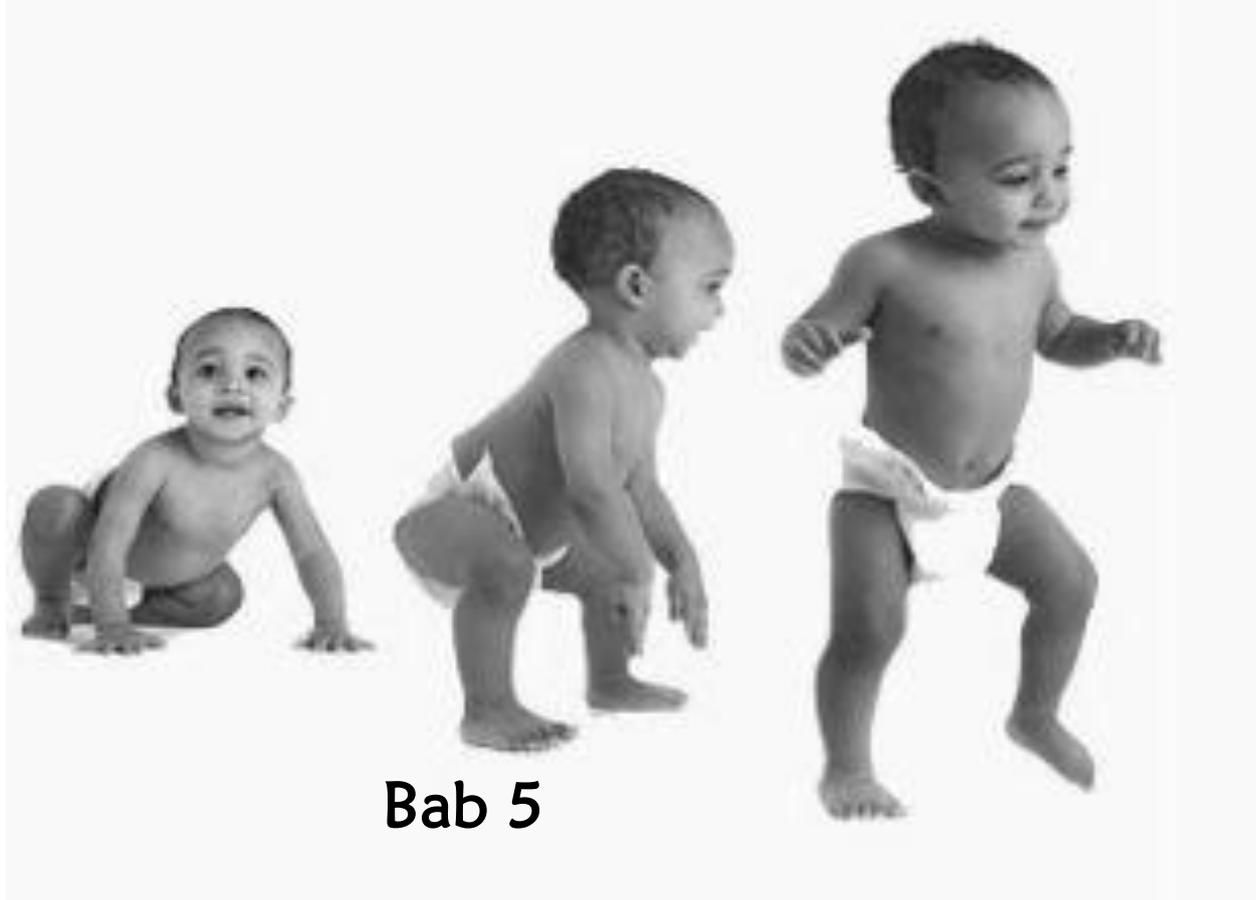
12. Menghormati Privasi Setiap Anggota Keluarga

Sikap menghormati privasi setiap anggota keluarga merupakan salah satu bentuk mewujudkan cinta kasih kepada keluarga ya sobat. Anda harus cara kepada anggota keluarga namun “ kepo “ jangan ya sobat apalagi untuk hal yang bersifat privasi.

13. Lakukanlah Kegiatan Yang Menyenangkan

Cara lainnya yang bisa anda lakukan adalah dengan melakukan hal yang menyenangkan bersama keluarga anda. Bisa dengan berlibur bersama, makan bersama, menonton bersama atau hal menarik lainnya yang dapat meningkatkan cinta kasih anda.

Sekian pembahasan mengenai cara mewujudkan cinta kasih dalam keluarga yang penulis share pada kesempatan kali ini semoga bermanfaat sobat. Sampai jumpa di lain kesempatan dan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membaca. Salam hangat selalu dari penulis.



UPAYA PENINGKATAN KUALITAS TUMBUH KEMBANG ANAK

Tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak antara lain:

A. FAKTOR PRA LAHIR

Perlu adanya asupan gizi yang baik selama kehamilan berlangsung. Selain gizi yang baik, pemeriksaan yang cukup dan teratur juga penting. Beberapa hal yang penting diperhatikan adalah gizi ibu hamil. Tujuan dari penataan gizi ibu hamil adalah :

1. cukup kalori, protein yang bernilai tinggi, vitamin, mineral dan cairan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi ibu, janin serta plasenta
2. Makanan padat kalori
3. Cukup kalori dan zat gizi. Perencanaan perawatan gizi, perawatan gizi yang dapat mengurangi atau menghilangkan reaksi yang tidak diinginkan, perawatan gizi yang dapat membantu pengobatan penyulitan yang terjadi

4. Mengembangkan kehidupan ibu hamil agar senantiasa kebiasaan hidup sehat.

B. FAKTOR PADA SAAT LAHIR

Persalinan yang berjalan mulus tanpa ada kendala atau komplikasi pada bayi akan memberi dampak yang baik bagi tumbuh kembang anak di kemudian hari. Komplikasi persalinan dapat menyebabkan kelainan tumbuh kembang. Oleh sebab itu perawatan pra lahir sangat penting, dengan perawatan yang baik maka akan mendapatkan tindakan sejak awal sehingga bayi dapat terlahir dengan selamat.

C. FAKTOR SETELAH LAHIR

Beberapa faktor yang perlu diupayakan untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak antara lain:

1. Gizi anak

Makanan memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena anak sedang tumbuh sehingga membutuhkan banyak asupan makanan yang bergizi. ASI diberikan kepada bayi secara eksklusif sangat baik, sebab nilai gizi pada ASI sangat tinggi serta terdapat zat-zat kekebalan tubuh yang melindungi anak dari berbagai macam infeksi. Pengaturan makanan yang baik juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini makanan harus disesuaikan dengan usia anak. Makanan juga harus mengandung energi dan semua zat gizi yang dibutuhkan pada tingkat usianya. Pemberian makanan pendamping harus bertahap dan bervariasi.

2. Kesehatan anak

Kesehatan anak menjadi bagian penting pengawasan orangtua. Apabila orangtua menemukan gejala yang tidak lazim dalam diri anak, maka orangtua perlu mawas diri dan segera membawa anak untuk berobat. Anak yang sehat pada umumnya akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Monitoring pertumbuhan anak dengan KMS, merupakan salah satu usaha untuk mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Melalui KMS orangtua dapat mengetahui status kesehatan anak.

3. Imunisasi

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh agar anak tidak mudah terserang atau tertular suatu penyakit. Pemberian imunisasi ini harus diberikan sedini mungkin secara lengkap. Imunisasi yang wajib diberikan adalah BCG, hepatitis B, polio, DPT dan campak.

4. Stimulasi (Perangsangan)

Anak yang mendapatkan stimulasi secara terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Perhatian dan kasih sayang merupakan stimulasi yang penting dalam awal perkembangan anak.

5. Perumahan

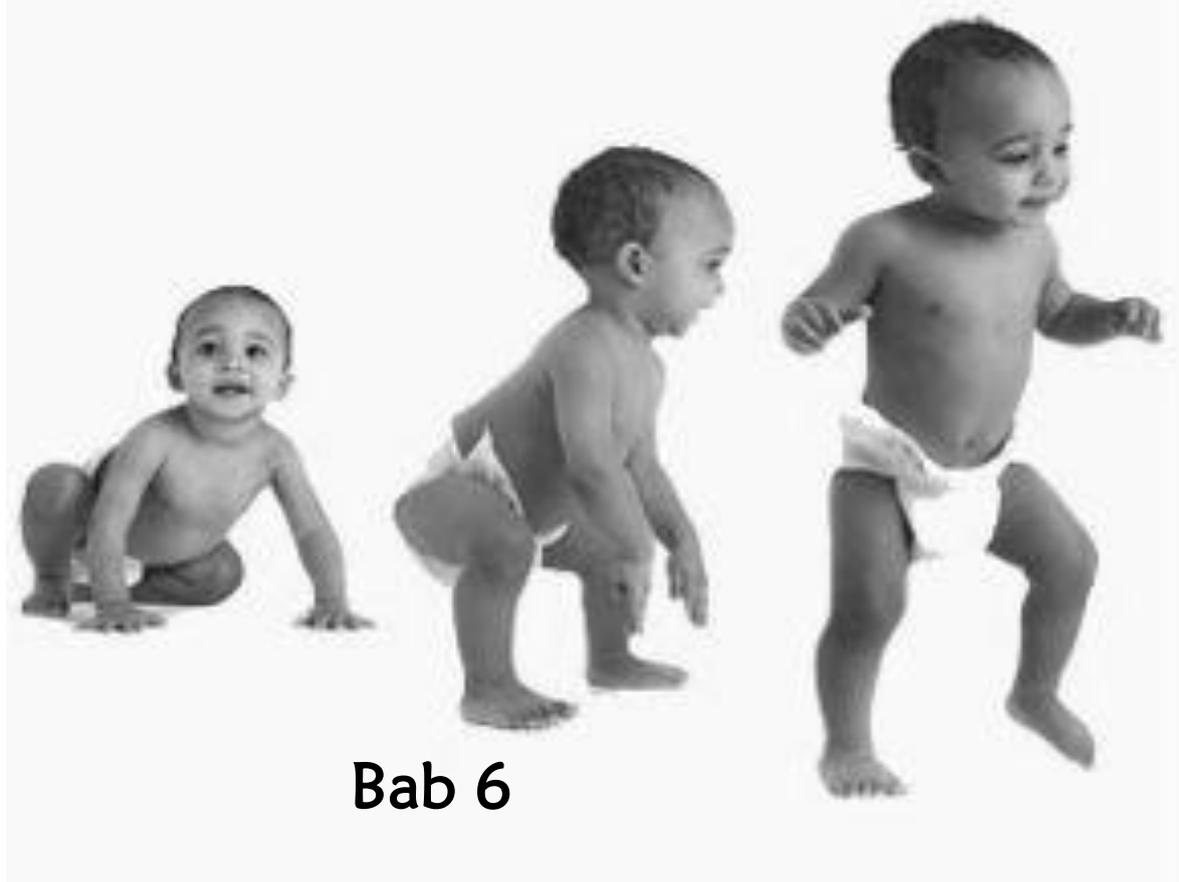
Pemilihan perumahan atau rumah huni yang layak, baik dari segi ventilasi dan pencahayaan yang cukup serta tidak sesak dan menjamin kesehatan serta keselamatan penghuninya. Memilih perumahan tidak sekedar bagus saja, melainkan juga memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan dalam keluarga.

6. Sanitasi Lingkungan

Kebersihan lingkungan baik secara pribadi maupun masyarakat memegang peran yang penting dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan dengan tingkat kebersihan yang baik dapat mencegah atau mengurangi terjadinya penyakit bagi anak-anak.

7. Keluarga

Keluarga yang senantiasa menjaga hubungan harmonis dengan penuh kasih sayang maka dapat membuat anak menjadi tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang kurang baik.



Bab 6

PERLAKUAN YANG SALAH PADA ANAK (*CHILD ABUSE*)

A. PENDAHULUAN

Sangat sukar dipercaya, bahwa ada orang tua yang melakukan penganiayaan terhadap anaknya sampai perlu dirawat di Rumah Sakit atau bahkan sampai meninggal dunia. Hal ini disebabkan karena orang tua tersebut kurang dewasa dalam mengontrol dirinya saat bertindak pada anaknya. Tetapi untungnya di beberapa negara telah mempunyai hukum yang dibuat untuk melindungi anak-anak, walaupun masih terdapat kelemahan-kelemahan. Ketidakmatangan fisik dan mental anak membuat kita wajib memberikan perlindungan dan perawatan khusus, termasuk perlindungan hukum yang layak, sebelum dan sesudah kelahiran.

“Child Abuse” adalah perlakuan salah terhadap fisik dan emosi seorang anak, termasuk menelantarkan pendidikan dan kesehatannya, dan juga penyalahgunaan seksual akibat perilaku manusia yang keliru terhadap anak.

B. MATERI PENYULUHAN

Perlakuan salah pada anak dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu :

1. Dalam keluarga

a. Penganiayaan fisik

Yaitu cedera fisik akibat hukuman badan diluar batas, kekejaman atau pemberian racun.

b. Kelalaian / penelantaran anak

Kelalaian ini selain tidak sengaja, juga akibat dari ketidaktahuan atau kesulitan ekonomi. Bentuk kelalaian ini termasuk pemeliharaan yang kurang memadai, yang dapat mengakibatkan gagal tumbuh, anak merasa kekurangan kasih sayang, gangguan kejiwaan, dan keterlambatan perkembangan. Pengawasan yang kurang dapat menyebabkan anak mengalami risiko terjadinya trauma fisik dan jiwa. Kelalaian dalam mendapatkan pengobatan meliputi kegagalan merawat anak dengan baik misalnya imunisasi, atau kelalaian dalam mencari pengobatan sehingga memperburuk penyakit anak. Kelalaian dalam pendidikan meliputi kegagalan dalam mendidik anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, gagal menyekolaskannya atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

c. Penganiayaan emosional

Ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, atau tidak mengakuinya sebagai anak. Keadaan ini seringkali berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya / hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus. Penganiayaan emosi seperti ini umumnya selalu diikuti bentuk penganiayaan lain.

d. Penganiayaan seksual

Mengajak anak untuk melakukan aktivitas seksual yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, dimana anak tidak memahami / tidak bersedia. Aktivitas sosial dapat berupa semua bentuk urogenital, genital, anal atau sodomi. Penganiayaan seksual ini juga termasuk incest yaitu penganiayaan seksual oleh orang yang masih ada hubungan keluarga.

e. Sindrom Munchausen

Sindrom ini merupakan permintaan pengobatan terhadap penyakit yang dibuat-buat dan pemberian keterangan palsu untuk menyokong tuntutan.

2. Diluar keluarga :

- a. Dalam institusi / keluarga
- b. Di tempat kerja
- c. Di jalan
- d. Di medan perang

C. AKIBAT PERLAKUAN SALAH PADA ANAK

1. Akibat pada fisik anak

- a. Lecet, hematoma, luka bekas gigitan, luka bakar, patah tulang, perdarahan retina akibat dari adanya subdural hematoma, dan adanya kerusakan organ dalam lainnya.
- b. Sekuele/cacat sebagai akibat trauma, misalnya jaringan parut, kerusakan saraf, gangguan pendengaran, kerusakan mata, dan cacat lainnya.
- c. Kematian
- d. Di Amerika diperkirakan 1000 anak tiap tahunnya meninggal akibat perlakuan salah dari orang tuanya atau orang yang mengasuhnya. 1 dari 1000 anak tiap tahunnya mengalami perlakuan fisik yang mematikan dengan menggunakan pisau atau pistol.

2. Akibat pada tumbuh kembang anak

- a. Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak-anak sebayanya yang tidak mendapat perlakuan salah. Tetapi tidak ada perbedaan yang spesifik dalam tinggi badan dan berat badan dengan anak yang normal.
- b. Perkembangan kejiwaan juga mengalami gangguan yaitu :
 - 1) Kecerdasan
Terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, membaca dan motorik. Retardasi mental dapat diakibatkan trauma langsung pada kepala, juga karena malnutrisi. Pada beberapa kasus

keterlambatan ini diperkuat oleh lingkungan anak, dimana tidak adanya stimulasi yang adekuat atau karena gangguan emosi.

2) Emosi

Untuk mengetahui akibat emosional pada anak yang mendapat perlakuan salah, perlu anamnesis yang lengkap dari keluarga, termasuk informasi berapa orang dewasa yang ada dirumah, bagaimana hubungan masing-masing dengan anak tersebut, rencana perawatan anak, kejadian terakhir yang menimpa orang tua yang memelihara anak tersebut.

Terdapat gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri.

Terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri / menjauhi pergaulan. Anak suka ngompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temperamen dan sebagainya.

3) Konsep diri

Anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangkan aktivitas dan bahkan ada yang sampai bunuh diri.

4) Agresif

Anak yang mendapat perlakuan salah secara badani, lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri.

5) Hubungan sosial

Pada anak ini sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa. Mereka mempunyai sedikit teman, dan suka mengganggu orang dewasa. Misalnya melempar batu, atau perbuatan-perbuatan kriminal lainnya.

3. Akibat dari penganiayaan seksual

Tanda-tanda penganiayaan seksual antara lain adalah :

- a. Tanda akibat trauma atau infeksi lokal, misalnya nyeri perineal, sekret vagina, nyeri dan perdarahan anus.
- b. Tanda gangguan emosi, misalnya konsentrasi berkurang, enuresis, enkopresis, anoreksia, atau perubahan tingkah laku.
- c. Tingkah laku atau pengetahuan seksual anak yang tidak sesuai dengan umurnya. Pemeriksaan alat kelamin dilakukan dengan memperhatikan vulva, himen dan anus anak.

4. Sindrom Munchausen

Gambaran sindrom ini terdiri dari gejala :

- a. Gejala yang tidak biasa / tidak spesifik
- b. Gejala terlihat hanya kalau ada orang tuanya
- c. Cara pengobatan oleh orang tuanya yang luar biasa
- d. Tingkah laku orang tua yang berlebihan
- e. Adanya penyakit yang sama tetapi tidak biasa pada saudara atau orang tuanya.

5. Akibat lain dari perlakuan salah

Anak akan melakukan hal yang sama dikemudian hari terhadap anaknya. Penatalaksanaan perlakuan salah pada anak adalah secara khusus ditujukan untuk menyelamatkan anak dan secara umum untuk mencegah terulangnya kembali perlakuan salah tersebut.

Anak yang mengalami lesi pada susunan saraf pusat yang berulang dapat mengakibatkan retardasi mental, sindrom otak organik, kejang, hidrosefalus, atau ataksia. Akibat itu perlakuan salah tersebut dapat mengakibatkan usaha bunuh diri pada usai remaja, peminum alkohol, pengisap rokok, pecandu obat-obatan. Sedangkan yang riwat dengan perlakuan seksual yang salah, sering terlibat prostitusi atau untuk usaha bunuh diri. Pada anak gagal tumbuh, dapat terjadi kematian akibat dari kelaparan.

Dengan penatalaksanaan secara multidisiplin, maka sebagian besar keluarga yang terlibat perlakuan salah tersebut dapat direhabilitasi untuk memberikan perawatan yang baik pada anaknya. Hanya sebagian kecil yang

masih diperlukan pengawasan sampai anak mencapai usia dewasa atau yang terpaksa diputuskan hak mengasuh anaknya dan anaknya ditempatkan di panti asuhan atau di keluarga lain.

PANDUAN LENGKAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 0 – 5 TAHUN

Tumbuh kembang anak merupakan proses yang kontinu, yang dimulai sejak di dalam kandungan sampai dewasa. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, selain faktor genetik juga faktor lingkungan. Lingkungan yang menunjang akan mengoptimalkan potensi genetik yang dimiliki seorang anak.

Banyak masalah tumbuh kembang yang sering kita hadapi dalam praktik sehari-hari, seperti masalah KEP (Kekurangan Energi Protein), obesitas, kretin, retardasi mental, palsy serebralis, gangguan bicara pada anak dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak tersebut, maka kualitas anak dapat ditingkatkan seoptimal mungkin, untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas di kemudian hari.

1. **Tumbuh-Kembang Anak**
2. **Penilaian Pertumbuhan Fisik Anak**
3. **Penilaian Perkembangan Anak**
4. **Nutrisi Ibu Hamil dan Pertumbuhan Janin**
5. **Bermain dan Alat Permainan Anak**
6. **Bina Keluarga dan Balita**
7. **Fungsi Cinta & Kasih Sayang dalam Keluarga**
8. **Upaya Peningkatan Kualitas Tumbuh Kembang Anak**
9. **Kependudukan dan Keluarga Berencana**
10. **Strategi Kelangsungan Hidup Anak**
11. **Perlakuan Salah pada Anak (Child Abuse)**
12. **Keadaan Cacat pada Anak**
13. **Obesitas pada Anak**
14. **Retardasi Mental**
15. **Kretin**
16. **Sindrom Down**
17. **Palsy Serebrali**
18. **Gangguan Bicara dan Bahasa pada Anak**

ISBN 978-602-5842-08-5



STRADA PRESS

Jl. Manila 37 Kota Kediri
Jawa Timur, Indonesia
e-mail : press@strada.ac.id
Website : press.strada.ac.id